



Penggunaan Teknologi Informasi, Keterampilan dan Pengetahuan, Serta Sumber Daya Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Persediaan

Ahmatang*, Muhammad Said

Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Borneo Tarakan
Jl. Amal Lama Kel, Pantai Amal, Kec. Tarakan Tim., Kota Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia

Email: ^{1,*}Ahmatang88@gmail.com, ²muhammadsaid459@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ahmatang88@gmail.com

Submitted: 11/08/2022; Accepted: 28/08/2022; Published: 29/08/2022

Abstrak—Praktik manajemen persediaan yang optimal pada sektor usaha ritel sangat diperlukan hal ini dikarenakan persediaan yang mereka lakukan sangat beragam dan permintaan akan kebutuhan konsumen tidak menentu. Praktik manajemen persediaan yang optimal tentunya diketahuinya jumlah barang dan biaya yang dibutuhkan secara akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah faktor-faktor seperti penggunaan teknologi informasi, keterampilan dan pengetahuan, serta sumber daya keuangan dapat mempengaruhi praktik manajemen persediaan pada usaha ritel pakaian di Kota Tarakan. Data penelitian menggunakan kuesioner dengan metode skala Likert dengan jumlah 27 pernyataan dan kemudian kuesioner disebarikan kepada 85 usaha ritel pakaian di Kota Tarakan dengan metode purposive sampling. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan bantuan program komputer SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penggunaan teknologi informasi, keterampilan dan pengetahuan, serta sumber daya keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen persediaan. Temuan dari penelitian dapat dijadikan sebagai rekomendasi dan bahan evaluasi saat melakukan praktik manajemen persediaan guna mempercepat kegiatan operasional usaha dan dapat memenuhi permintaan pelanggan.

Kata Kunci: Penggunaan Teknologi Informasi; Keterampilan dan Pengetahuan; Sumber Daya Keuangan; Praktik Manajemen Persediaan

Abstract—An optimal inventory management practice is greatly needed in retail business sector because of their highly varied inventories an uncertain demand for costumers needs. With an optimal inventory management practice, identification of the number of goods and costs needed would be accurate. This research aimed to test whether factors like use of information technology, skills and knowledge, and financial resources might influence the inventory management practice of garment retail business in Tarakan. The research data were obtained through questionnaire using Likert scale method with 27 questions, that the questionnaire was distributed to 85 garment retail business in Tarakan using a purposive sampling method. The data collected were analyzed descriptively using quantitative approach with computer program SPSS. The results of this research showed that the variables use of information technology, skills and knowledge, and financial resource positively, significantly influenced inventory management practice. The research findings could be used for recommendation and evaluation in inventory management practice to accelerate business's operational activities and satisfy customers' demand.

Keywords: Use of Information Technology; Skills and Knowledge; Financial Resource; Inventory Management Practice

1. PENDAHULUAN

Strategi menjadi kunci bagi para pengusaha untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan bisnis. Efisiensi dan efektivitas menjadi satu kata kunci bagi para pengusaha dalam mengelola bisnis mereka agar keuntungan yang diperoleh dapat dimaksimalkan. Salah satu efisiensi dan efektivitas yang dapat dilakukan para pelaku usaha adalah bagaimana pelaku usaha tersebut dalam memperhatikan praktik manajemen persediaan mereka. Praktik manajemen persediaan yang baik mampu mempermudah dalam menjalankan kegiatan operasional bisnis dan memberikan kelangsungan hidup bagi unit bisnis dalam menghadapi tantangan persaingan dunia usaha (Mangopa et al., 2020). Kegiatan dalam manajemen persediaan mulai dari pengadaan, penyimpanan sampai dengan barang keluar. Praktik manajemen persediaan yang optimal tentunya diketahuinya jumlah barang dan biaya yang dibutuhkan secara akurat. Permasalahan yang seringkali dihadapi para pengusaha adalah masalah manajemen persediaan, masalah tersebut yaitu adanya penambahan persediaan terlalu banyak yang menimbulkan persediaan menumpuk sehingga dapat meningkatkan risiko kehilangan barang dan kerusakan barang (Nurjanah, 2013). Selain itu, penggunaan biaya akibat persediaan mewakili sebagian besar presentase modal yang dikeluarkan (Mbuvi et al., 2016). Manajemen persediaan pada bisnis akan menjadi penentu antara keberhasilan dan kegagalan. Suatu manajemen persediaan tidak hanya diperuntukan untuk usaha atau bisnis yang berukuran besar, sebagai contoh pada bisnis ritel terdapat persediaan ekstensif yang disimpan sehingga menjadikan usaha tersebut sangat penting untuk memiliki manajemen persediaan. Manajemen persediaan disektor ritel sangat diperlukan hal ini dikarenakan persediaan yang mereka lakukan sangat beragam dan permintaan akan kebutuhan konsumen tidak menentu. Sebuah manajemen persediaan bertujuan untuk menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan (Heizer, J., & Render, 2014). Usaha informal banyak ditemukan di daerah perkotaan yang berfokus pada sektor perdagangan dan jasa. Usaha ritel sebagai salah satu jenis usaha perdagangan yang paling banyak digeluti masyarakat Indonesia. Usaha ritel selain dapat membantu dalam meningkatkan ekonomi nasional, usaha ritel juga mampu memberikan keuntungan yang baik kepada para pengusahanya. Praktik manajemen persediaan yang baik pada usaha ritel akan berpengaruh langsung terhadap kinerja bisnis, hal ini dikarenakan dengan adanya praktik manajemen persediaan mengakibatkan usaha ritel dapat



mengantisipasi terjadinya inflasi, mampu memenuhi permintaan konsumen, dan dapat mengatur serta mengetahui biaya persediaan yang dibutuhkan (Triatmojo, 2019).

Pelaku usaha memerlukan sebuah informasi sebagai solusi untuk mengetahui jumlah aset dan untuk mengurangi kesalahan saat penentuan jumlah persediaan (Sembiring, 2019). Penggunaan teknologi informasi seperti sistem komputerisasi atau aplikasi pengelola data lainnya dapat mempermudah ketika melakukan pencatatan terkait barang persediaan dan saat melakukan pencarian suatu barang dapat berjalan lancar (Rahmaningtiyas & Hati, 2020). Teknologi informasi juga merupakan penyedia informasi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya jumlah persediaan yang dilakukan (Anjani, 2019). Keterampilan dan pengetahuan sebagai salah satu faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan seorang pengusaha dalam mengembangkan dan keberlanjutan usahanya. Selain untuk memudahkan pengoperasian teknologi, keterampilan dan pengetahuan juga penting untuk mengantisipasi adanya kerusakan barang, pemilihan pemasok yang tidak benar, dan pembuatan laporan persediaan yang tidak sesuai serta penyusunan laporan keuangan yang keliru (Rahmansyah et al., 2018). Terbatasnya sumber keuangan yang dimiliki usaha skala kecil dan menengah bisa memperlambat usaha dapat berkembang. Dengan adanya laporan keuangan yang disusun dengan benar maka laporan tersebut bisa dijadikan sebagai alat analisis posisi keuangan dan arus kas (Ningtiyas, 2017). Selanjutnya, apabila laporan keuangan dicatat secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan maka para pengusaha dapat menggunakan laporan keuangan yang mereka miliki tersebut untuk mengajukan pinjaman modal dari pihak bank atau lembaga keuangan lainnya (Muchid, 2015).

Manajemen persediaan sebagai elemen penting dalam meningkatkan pertumbuhan usaha. Kehadiran manajemen persediaan mampu memberikan keunggulan yang kompetitif sehingga tidak boleh diabaikan karena akan berdampak langsung pada kinerja perusahaan (Tuan Mat, T. Z., & Kadir, 2016). Praktik manajemen persediaan merupakan proses penentuan, pemeliharaan, serta pemantauan terhadap sejumlah barang simpan. Praktik manajemen persediaan yang optimal juga mampu memberikan kelancaran suatu usaha dalam menjalankan setiap operasional mereka. Persediaan sebagai aset berharga dalam usaha yang nantinya akan dijual atau dipergunakan lagi pada proses lebih lanjut sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan juga sebagai investasi dimasa mendatang. Manajemen persediaan dapat memastikan tersediannya kebutuhan untuk memenuhi permintaan, mengetahui jumlah pengeluaran modal atas persediaan, memeriksa jenis dan mengendalikan jumlah barang sehingga dapat dioptimalkan (Triatmojo, 2019). Penggunaan manajemen persediaan yang baik menyebabkan biaya seperti modal dan biaya penyimpanan berkurang (Tuan Mat, T. Z., Johari, 2018). Hal ini dikarenakan semua biaya yang dikeluarkan akibat persediaan tersebut mewakili jumlah modal yang dikeluarkan (Mbuvi et al., 2016). Informasi yang dikelola dengan baik pada usaha ritel mampu memberikan perkembangan yang signifikan agar pelaku usaha terhidari dari kelumpuhan teknologi di era globalisasi saat ini (Anjani, 2019). Penting bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing mereka, salah satu solusi untuk mengatasi daya saing tersebut dengan diterapkannya teknologi informasi terintegrasi bisnis sehingga pengunannya dapat mengawasi status persediaan (Christi & Erawan, 2020). Dengan digunakannya sistem informasi seperti teknologi informasi dapat mempercepat pekerjaan dan ketepatan persediaan. Kemudian informasi yang diperoleh sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melihat seberapa besar persediaan yang tersimpan dan persediaan yang akan dilakukan (Sembiring, 2019). Selain itu, dengan adanya sistem informasi bertujuan agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan sudah sesuai dengan audit transaksi (Rahmansyah et al., 2018). Dengan demikian, penggunaan teknologi informasi sebagai alat analisis, penentuan, dan pengamanan terhadap sejumlah barang persediaan yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan. Penggunaan teknologi informasi juga dapat mempermudah pengoperasian kegiatan usaha di segala lini usaha.

Keterampilan dan pengetahuan dalam menjalankan operasional usaha menjadi suatu investasi bagi sumber daya manusia pada perusahaan untuk memberikan kontribusi bagi kinerja perusahaan. Para pelaku usaha harus mempunyai kemampuan teknis yang baik, kemampuan konseptual visualisasi yang baik, mengkoordinasikan dan mengintegrasikan segala operasional bisnis menjadi satu kesatuan yang sinergi (Umeji & Obi, 2014). Suatu usaha yang dilaksanakan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan akan meningkatkan kinerja operasional guna mencapai investasi persediaan yang optimal (John et al., 2015). Pengendalian internal sangat dibutuhkan seperti keterampilan dan pengetahuan dalam menjaga dan melindungi semua aset persediaan dari suatu perilaku penyalahgunaan persediaan dan untuk menghindari hilangnya persediaan (Rahmansyah et al., 2018). Maka dari itu, keterampilan dan pengetahuan merupakan ujung tombak yang harus dimiliki setiap para pelaku usaha dalam menjalankan usaha yang mereka miliki. Sumber daya keuangan merupakan sumber daya yang menyangkut sejumlah kas dan aset pada tingkat likuiditas tertentu. Para pelaku usaha kecil dan menengah kerap mengelola usaha dengan sumber daya seadanya seperti modal usaha mereka, hal tersebut disebabkan pemahaman akan manajemen keuangan masih sangat terbatas (Hartati, 2013). Dengan adanya pembiayaan sehingga menjadikan hal itu penting untuk diperhatikan guna meningkatkan pertumbuhan suatu entitas sebab keberhasilan usaha dan modal usaha bergantung pada bagaimana mengelola pembiayaan (Estela, 2021). Keterkaitan antara aktivitas dengan aktivitas lainnya menjadi dasar dalam kelancaran suatu usaha. Dengan begitu bila keuangan usaha tidak terkontrol dengan baik akan menyebabkan adanya kekurangan biaya pada pelaksanaan salah satu operasional usaha sehingga mengganggu aktivitas lainnya. Permasalahan kendala keuangan sering dihadapi usaha kecil dan menengah dikarenakan mereka tidak mengakses kredit atau pinjaman sehingga menjadi sebuah penghambat dalam mengembangkan usahanya (Kung & Kamau, 2015). Selanjutnya apabila para pelaku usaha ingin meminjam modal di bank atau lembaga keuangan lainnya maka usaha kecil dan menengah harus menyiapkan laporan keuangan yang baik (Ningtiyas, 2017). Dengan laporan keuangan yang baik tersebut dapat dijadikan sebagai alat analisis kinerja keuangan sehingga menunjukkan posisi keuangan dan kondisi usaha. Bahkan



laporan keuangan yang baik juga memberi manfaat bagi pelaku usaha saat hendak membuat keputusan terkait rencana usaha untuk membiayai segala operasional usaha.

2. METODE PENELITIAN

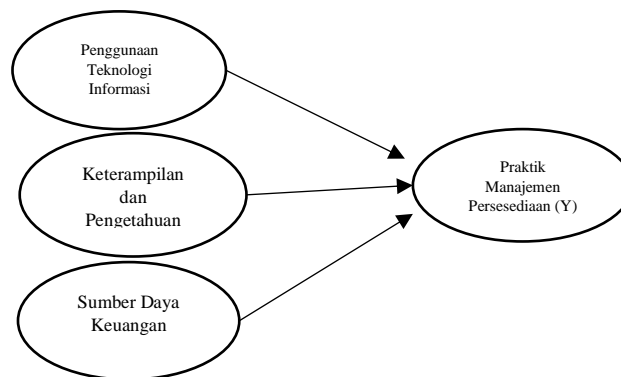
2.1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti mengenai praktik manajemen persediaan pada usaha ritel pakaian yang berada di Kota Tarakan. Data penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada usaha ritel pakaian yang ada di Kota Tarakan. Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala Likert yang dimana setiap pertanyaan memiliki pilihan nilai 1 sampai dengan 5. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampling non probability dengan teknik purposive sampling. Metode pengambilan sampel ini dilakukan dengan menetapkan bahwa sampel yang akan diambil yaitu usaha ritel yang berbentuk toko atau ruko. Kemudian untuk menentukan besaran sampel penelitian menggunakan perhitungan menurut Hair, (2010) sampel pada penelitian umumnya dikali 5 dari jumlah keseluruhan indikator yang digunakan dalam penelitian, maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 85 usaha ritel.

Untuk mengukur variabel penggunaan teknologi informasi peneliti mengadaptasi pengukuran dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tuan Mat & Kadir, (2016). Selanjutnya untuk mengukur variabel keterampilan dan pengetahuan peneliti mengadaptasi pengukuran dari penelitian sebelumnya oleh Umeji & Obi, (2014) dan John et al., (2015). Kemudian untuk mengukur variabel sumber daya keuangan peneliti juga mengadaptasi pengukuran yang dilakukan oleh Kung'u & Kamau, (2015).

2.3 Kerangka Penelitian

Analisis dari penelitian ini berisi deskripsi objek penelitian, yang dimana akan dilanjutkan dengan analisis deskriptif variabel, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas), uji kelayakan model (uji koefisien determinasi dan uji F), analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis. Hasil dari analisis data dalam penelitian ini akan berisi informasi berupa apakah teknologi informasi, keterampilan dan pengetahuan serta sumber daya keuangan mempengaruhi praktik manajemen persediaan pada usaha ritel pakaian di Kota Tarakan. Untuk mengolah data yang berupa angka-angka bersifat statistik maka peneliti akan menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu software Stactical Package of Social Sciences (SPSS). Pada analisis deskriptif variabel menggunakan skor rata-rata (mean) dengan interval sebesar 0,80.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dari penelitian yang digunakan untuk menjadi sampel penelitian adalah usaha ritel pakaian yang berada di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Usaha ritel pakaian di Kota Tarakan sebagian besar berada di tempat hiburan masyarakat (THM), pasar gusher, pasar beringin, dan sebagian kecil berada di pinggir jalan pusat kota. Adapun deskripsi mengenai objek penelitian dibagi berdasarkan tahun mulai usaha, pendidikan terakhir, pendapatan, dan tingkat persediaan.

Tabel 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Tahun Mulai Usaha

Tahun	Jumlah	Presentase
1980-2007	8	9,5%
2007-2012	26	30,7%
2012-2017	46	45,9%
2017-2022	12	14,2%



Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usaha ritel pakaian di Kota Tarakan banyak memulai usaha pada tahun antara 2012-2017 dengan jumlah perolehan sebesar 46 usaha ritel pakaian atau sebesar 45,9%, sedangkan perolehan paling sedikit dari usaha ritel pakaian yang memulai usaha pada tahun antara 1980-2007 dengan jumlah perolehan sebesar 8 usaha ritel pakaian atau sebesar 9,5%.

Tabel 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SMP	0	0
SMA	44	51,8%
Strata 1	38	44,7%
Strata 2	3	3,5%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas para pelaku usaha ritel pakaian di Kota Tarakan memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA dengan jumlah perolehan sebesar 44 atau sebesar 51,8%, sedangkan perolehan paling sedikit dari pendidikan terakhir pelaku usaha ritel pada tingkat strata 2 dengan jumlah perolehan sebesar 3 atau sebesar 3,5%.

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Presentase
2,5-5 Jt	23	27,1%
5-10 Jt	41	48,2%
10-15 Jt	20	23,5%
>15 Jt	2	2,4%

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas para pelaku usaha ritel pakaian di Kota Tarakan memiliki pendapatan perbulan pada tingkat 5-10 Juta dengan jumlah perolehan sebesar 41 atau sebesar 48,2%, sedangkan perolehan paling sedikit dari pendapatan perbulan pelaku usaha ritel pada >15 Juta dengan jumlah perolehan sebesar 2 atau sebesar 2,4%.

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Kapasitas

Kapasitas	Jumlah	Presentase
Rendah	36	42,4%
Sedang	36	42,4%
Tinggi	13	15,3%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas usaha ritel pakaian di Kota Tarakan memiliki kapasitas persediaan pada tingkat rendah dan sedang dengan jumlah perolehan sebesar 36 pada masing-masing tingkatan atau sebesar 42,4%, sedangkan perolehan paling sedikit dari kapasitas persediaan pelaku usaha ritel pada tingkat tinggi dengan jumlah perolehan sebesar 13 atau sebesar 15,3%.

3.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Pada analisis ini akan menggunakan skor rata-rata (mean). Penilaian dibagi menjadi 5 tingkat, maka besaran interval dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{"maksimum"} - \text{"minimum"}}{\text{"jumlah kelas"}} = \frac{(5-1)}{5} = 0,80$$

1.00 – 1.80 Tidak Pernah;

1.81 – 2.60 Jarang;

2.61 – 3.40 Kadang-Kadang;

3.41 – 4.20 Sering;

4.21 – 5.00 Sangat Sering;

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Penggunaan Teknologi Informasi

Kode	Pernyataan	Mean	Kategori
PIT1	Saya menggunakan internet untuk memperoleh dan menilai informasi yang berhubungan dengan usaha	3.62	Sering
PIT2	Semua persediaan dikelompokkan dan diberi kode barang atau barcode	3.17	Kadang-Kadang
PIT3	Usaha saya menerapkan manajemen akuntansi dengan sistem terkomputerisasi	1.71	Tidak Pernah
PIT4	Saya menggunakan komputer untuk menyimpan data usaha mengenai data penjualan	1.85	Jarang



Kode	Pernyataan	Mean	Kategori
PIT5	Saya menggunakan komputer untuk menyimpan data usaha mengenai keuangan usaha	1.69	Tidak Pernah
PIT6	Saya menggunakan komputer untuk menyimpan dan mengelola data usaha mengenai pemesanan persediaan	2.38	Jarang
PIT7	Saya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan pemasok	4.50	Sangat Sering
PIT8	Saya memberikan akses informasi mengenai persediaan kepada karyawan	3.15	Kadang-Kadang
PIT9	Pemasok saya berkomunikasi dengan saya melalui handphone	3.35	Kadang-Kadang
Mean Total		2.83	Kadang-Kadang

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang didapatkan dari responden terhadap variabel penggunaan teknologi informasi yaitu sebesar 2.83, dengan begitu variabel penggunaan teknologi informasi masuk ke dalam kategori kadang-kadang. Jawaban oleh responden dengan item yang mempunyai perolehan nilai tertinggi terdapat pada item PIT7, yaitu para pelaku usaha ritel pakaian menggunakan media sosial mereka untuk berkomunikasi dengan para pemasok mereka dengan nilai rata-rata sebesar 4.50 sehingga masuk dalam kategori sangat sering, sedangkan untuk item yang mempunyai perolehan nilai terendah terdapat pada item PIT5, yaitu pelaku usaha ritel pakaian hanya sebageaian yang menggunakan komputer untuk menyimpan data usaha terkait keuangan usaha dengan nilai rata-rata sebesar 1.69 sehingga masuk dalam kategori tidak pernah.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Keterampilan dan Pengetahuan

Kode	Pernyataan	Mean	Kategori
KDP1	Saya memiliki dan menerapkan pengetahuan akuntansi untuk mengelola keuangan usaha	2.65	Kadang-Kadang
KDP2	Saya menghitung maksimum tingkat stock saat akan melakukan pemesanan persediaan	3.42	Sering
KDP3	Saya mempunyai kemampuan untuk menyimpan catatan persediaan barang	3.92	Sering
KDP4	Saya mempunyai kemampuan untuk menyimpan data keuangan usaha	4.11	Sering
KDP5	Saya memiliki kemampuan untuk menyimpan data penjualan usaha	3.97	Sering
KDP6	Saya melakukan pengecekan dan menghitung stok persediaan barang	3.60	Sering
KDP7	Saya memahami dan ikut serta dalam mengelola persediaan	4.29	Sangat Sering
KDP8	Saya mencatat semua persediaan barang yang masuk dan keluar	3.91	Sering
Mean Total		3.73	Sering

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang didapatkan dari responden terhadap variabel keterampilan dan pengetahuan yaitu sebesar 3.73, dengan begitu variabel keterampilan dan pengetahuan masuk ke dalam kategori sering. Jawaban oleh responden dengan item yang mempunyai perolehan nilai tertinggi terdapat pada item KDP7, yaitu para pemilik usaha ritel pakaian memahami dan ikut serta dalam mengelola persediaan dengan nilai rata-rata sebesar 4.29 sehingga masuk dalam kategori sangat sering, sedangkan untuk item yang mempunyai perolehan nilai terendah terdapat pada item KDP1, yaitu pelaku usaha ritel pakaian hanya sebageaian yang memiliki dan menerapkan pengetahuan terkait akuntansi saat mengelola keuangan usaha dengan nilai rata-rata sebesar 2.65 sehingga masuk dalam kategori kadang-kadang.

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif Sumber Daya Keuangan

Kode	Pernyataan	Mean	Kategori
SDK1	Apakah anda meminjam modal untuk mendanai operasional usaha anda	2.87	Kadang-Kadang
SDK2	Apakah anda merasa kekurangan dana dalam membiayai usaha	2.90	Kadang-Kadang
SDK3	Apakah anda mempunyai kesulitan dalam meminjam modal ke pihak lembaga keuangan	2.36	Jarang



Kode	Pernyataan	Mean	Kategori
SDK4	Saya menerapkan keterampilan bisnis untuk mempengaruhi kinerja usaha dan mempermudah akses pinjaman	2.96	Kadang-Kadang
Mean Total		2.77	Kadang-Kadang

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang didapatkan dari responden terhadap variabel sumber daya keuangan yaitu sebesar 2.77, dengan begitu variabel sumber daya keuangan masuk ke dalam kategori kadang-kadang. Jawaban oleh responden dengan item yang mempunyai perolehan nilai tertinggi terdapat pada item SDK4, yaitu para pelaku usaha ritel pakaian menerapkan keterampilan bisnis mereka untuk mempengaruhi kinerja usaha dan mempermudah akses pinjaman dengan nilai rata-rata sebesar 2.96 sehingga masuk dalam kategori kadang-kadang, sedangkan untuk item yang mempunyai perolehan nilai terendah terdapat pada item SDK3, yaitu kesulitan dalam meminjam modal ke pihak lembaga keuangan dengan nilai rata-rata 2.36 sehingga masuk dalam kategori jarang.

Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif Praktik Manajemen Persediaan

Kode	Pernyataan	Mean	Kategori
PMP1	Semua transaksi dibuktikan dengan dokumentasi pendukung	3.65	Sering
PMP2	Semua persediaan barang dagang dihitung setiap bulan	3.30	Sering
PMP3	Semua barang dagang dipertahankan pada tingkat kualitas yang optimal	3.97	Sering
PMP4	Catatan persediaan barang disimpan oleh orang selain pemilik toko	2.74	Kadang-Kadang
PMP5	Melakukan kontrol fisik untuk item barang yang usang dan bergerak lambat	3.47	Sering
PMP6	Melakukan perencanaan stok persediaan barang dengan cermat	3.83	Sering
Mean Total		3.49	Sering

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang didapatkan dari responden terhadap variabel praktik manajemen persediaan yaitu sebesar 3.49, dengan begitu variabel penggunaan teknologi informasi masuk ke dalam kategori sering. Jawaban oleh responden dengan item yang mempunyai perolehan nilai tertinggi terdapat pada item PMP3, yaitu para pelaku usaha ritel pakaian mempertahankan barang dagang pada tingkat kualitas yang optimal dengan nilai rata-rata sebesar 3.97 sehingga masuk dalam kategori sering, sedangkan untuk item yang mempunyai perolehan nilai terendah terdapat pada item PMP4, yaitu catatan persediaan barang disimpan oleh orang selain pemilik toko dengan nilai rata-rata 2.74 sehingga masuk dalam kategori kadang-kadang.

3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.00213421
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.040
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi atau residual mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Salah satu uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan Kolmogorov-Smirnov Test. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Penggunaan Teknologi Informasi (X ₁)	0.791	1.264	Bebas Multikolinieritas



Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Keterampilan dan Pengetahuan (X ₂)	0.797	1.254	Bebas Multikolinieritas
Sumber Daya Keuangan (X ₃)	0.898	1.113	Bebas Multikolinieritas
Variabel Dependen: Praktik Manajemen Persediaan			

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat kesamaan antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Apabila nilai tolerance diatas 0.10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dibawah 10, maka tidak ada multikolinieritas. Berdasarkan hasil pada tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa variabel penggunaan teknologi informasi, keterampilan dan pengetahuan, serta sumber daya keuangan memperoleh nilai tolerance diatas 0.10 dan nilai VIF dibawah 10, maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Penggunaan Teknologi Informasi (X ₁)	0.366	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Keterampilan dan Pengetahuan (X ₂)	0.553	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Sumber Daya Keuangan (X ₃)	0.624	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah suatu model regresi terdapat ketidaksamaan antara varian pada residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Suatu model regresi yang baik apabila terjadi homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa semua variabel independen yang digunakan mempunyai nilai signifikansi > 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3. Hasil Uji Kelayakan Model

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary		
R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.604	0.590	2.038

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat pengaruh yang ditunjukkan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1, apabila nilai koefisien determinasi semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen semakin kecil dan begitu juga sebaliknya. Dari hasil tabel diatas maka dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0.604 atau menunjukkan nilai 60,4% variasi praktik manajemen persediaan dapat dijelaskan dari variabel penggunaan teknologi informasi, keterampilan dan pengetahuan serta sumber daya keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 39,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

3.4. Analisis Pengujian Hipotesis

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	3.490			
Penggunaan Teknologi Informasi (X ₁)	0.139	0.049	2.801	0.006
Keterampilan dan Pengetahuan (X ₂)	0.280	0.051	5.460	0.000
Sumber Daya Keuangan (X ₃)	0.502	0.094	5.367	0.000

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$Y = 3,490 + 0,139X_1 + 0,280X_2 + 0,502X_3 + e$$

$\alpha = 3.490$ adalah nilai konstanta, artinya bahwa jika masing-masing variabel penggunaan teknologi informasi (X₁), keterampilan dan pengetahuan (X₂), dan sumber daya keuangan (X₃) dianggap sama dengan nol atau tidak ada maka variabel praktik manajemen persediaan (Y) pada usaha ritel pakaian di Kota Tarakan memiliki nilai sebesar 3.490.



$\beta_1 = 0.139$ adalah nilai koefisien regresi dari variabel penggunaan teknologi informasi (X1), dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.139, artinya apabila penggunaan teknologi informasi meningkat sebesar 1%, maka yang terjadi adalah praktik manajemen persediaan (Y) akan meningkat sebesar 0.139, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya berada pada kondisi konstan. Dengan adanya hubungan positif yang seperti ini berarti membuktikan bahwa antara penggunaan teknologi informasi dan praktik manajemen persediaan telah menunjukkan hubungan yang searah. Apabila penggunaan teknologi informasi meningkat, maka praktik manajemen persediaan juga akan mengalami peningkatan, sehingga begitu pula sebaliknya apabila penggunaan teknologi informasi menurun, maka praktik manajemen persediaan akan mengalami penurunan pada usaha ritel pakaian di Kota Tarakan.

$\beta_2 = 0.280$ adalah nilai koefisien regresi dari variabel keterampilan dan pengetahuan (X2), dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.280, artinya apabila keterampilan dan pengetahuan meningkat sebesar 1%, maka yang terjadi adalah praktik manajemen persediaan (Y) akan meningkat sebesar 0.280, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya berada pada kondisi konstan. Dengan adanya hubungan positif yang seperti ini berarti membuktikan bahwa antara keterampilan dan pengetahuan dan praktik manajemen persediaan menunjukkan hubungan yang searah. Apabila keterampilan dan pengetahuan meningkat, maka praktik manajemen persediaan juga akan mengalami peningkatan, sehingga begitu pula sebaliknya apabila keterampilan dan pengetahuan menurun, maka praktik manajemen persediaan akan mengalami penurunan pada usaha ritel pakaian di Kota Tarakan.

$\beta_3 = 0.502$ adalah nilai koefisien regresi dari variabel sumber daya keuangan (X3), dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.502, artinya apabila sumber daya keuangan meningkat sebesar 1%, maka yang terjadi adalah praktik manajemen persediaan (Y) akan meningkat sebesar 0.502, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya berada pada kondisi konstan. Dengan adanya hubungan positif yang seperti ini berarti membuktikan bahwa antara sumber daya keuangan dan praktik manajemen persediaan menunjukkan hubungan yang searah. Apabila sumber daya keuangan meningkat, maka praktik manajemen persediaan juga akan mengalami peningkatan, sehingga begitu pula sebaliknya apabila sumber daya keuangan menurun, maka praktik manajemen persediaan akan mengalami penurunan pada usaha ritel pakaian di Kota Tarakan.

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig (t)	Sig. (α)	Keterangan
PTI (H ₁)	2.801	1.989	0.006	0.05	H ₁ Terdukung
KDP (H ₂)	5.460	1.989	0.000	0.05	H ₂ Terdukung
SDK (H ₃)	5.367	1.989	0.000	0.05	H ₃ Terdukung

Digunakannya uji parsial (Uji t) untuk membuktikan apakah masing-masing dari variabel bebas atau independen (X) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai signifikansi 5% dan degree of freedom.

Hipotesis 1 : Nilai t_{hitung} pada variabel penggunaan teknologi informasi (X1) diperoleh sebesar 2.801 dan nilai t_{tabel} adalah 1.989 maka menunjukkan bahwa nilai dari t_{hitung} > t_{tabel} (2.801 > 1.989) dan nilai signifikan t lebih kecil dari 0.05 (0.006 < 0.05) yang bermakna adanya pengaruh variabel penggunaan teknologi informasi secara signifikan terhadap praktik manajemen persediaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 terdukung.

Hipotesis 2 : Nilai t_{hitung} pada variabel keterampilan dan pengetahuan (X2) diperoleh sebesar 5.460 dan nilai t_{tabel} adalah 1.989 maka menunjukkan bahwa nilai dari t_{hitung} > t_{tabel} (5.460 > 1.989) dan nilai signifikan t lebih kecil dari 0.05 (0.000 < 0.05) yang bermakna adanya pengaruh variabel keterampilan dan pengetahuan secara signifikan terhadap praktik manajemen persediaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 terdukung.

Hipotesis 3 : Nilai t_{hitung} pada variabel sumber daya keuangan (X3) diperoleh sebesar 5.367 dan nilai t_{tabel} adalah 1.989 maka menunjukkan bahwa nilai dari t_{hitung} > t_{tabel} (5.367 > 1.989) dan nilai signifikan t lebih kecil dari 0.05 (0.000 < 0.05) yang bermakna adanya pengaruh variabel sumber daya keuangan secara signifikan terhadap praktik manajemen persediaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 terdukung.

3.5. Pembahasan

3.5.1. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Praktik Manajemen Persediaan

Pada hasil pengujian hipotesis 1 memperoleh hasil bahwa penggunaan teknologi informasi dapat mempengaruhi praktik manajemen persediaan. Maka hasil ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi informasi memiliki hubungan positif terhadap praktik manajemen persediaan. Hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.801 dan nilai signifikansi 0.006 < 0.05, sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini terdukung. Penelitian ini menemukan pengaruh antara penggunaan teknologi informasi terhadap praktik manajemen persediaan. Dengan adanya hal ini mengindikasikan bahwa diterimanya teori penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan daya saing mereka, salah satu solusi untuk mengatasi daya saing tersebut dengan diterapkannya teknologi informasi terintegritas bisnis sehingga pengunannya dapat mengawasi status persediaan. Kemudian dengan adanya informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melihat seberapa besar persediaan tersimpan dan persediaan yang akan dilakukan (Sembiring, 2019).

Hasil dari analisis deskriptif penggunaan teknologi informasi menunjukkan bahwa terdapat 2 pernyataan kategori tidak pernah dan 2 pernyataan kategori jarang. Hal ini ditunjukkan oleh item PIT 3 dan PIT 5 yang memiliki nilai



interval dibawah 1.80, serta item PIT 4 dan item PIT 6 yang memiliki nilai interval dibawah 2.60. Meskipun demikian, hasil dari nilai mean pada variabel penggunaan teknologi informasi sebesar 2.83 dalam kategori kadang-kadang. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan teknologi informasi sudah mampu mempengaruhi praktik manajemen persediaan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan keempat item pernyataan tersebut tidak begitu dapat memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap praktik manajemen persediaan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden dengan nilai rata-rata pendapatan usaha sebesar 48,2% pada tingkat 5-10 juta perbulan sehingga akan menyulitkan sebagian dari mereka untuk menerepakannya karena akan menimbulkan biaya tambahan seperti biaya perawatan, biaya pengoperasian, dan biaya lain-lain. Selain itu, kapasitas yang mereka lakukan juga masih tergolong rendah dan sedang dimana nilai perolehannya sama sebesar 42,4% sehingga tidak terlalu menyulitkan saat melakukan kontrol persediaan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuan Mat et al., (2018) dan Estela et al., (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi secara positif dan signifikan mempengaruhi praktik manajemen persediaan.

3.5.2. Pengaruh Keterampilan dan Pengetahuan Terhadap Praktik Manajemen Persediaan

Pada hasil pengujian hipotesis 2 memperoleh hasil bahwa keterampilan dan pengetahuan dapat mempengaruhi praktik manajemen persediaan. Maka hasil ini membuktikan bahwa keterampilan dan pengetahuan memiliki hubungan positif terhadap praktik manajemen persediaan. Hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan nilai thitung sebesar 5.460 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini terdukung.

Penelitian ini menemukan pengaruh antara keterampilan dan pengetahuan terhadap praktik manajemen persediaan. Dengan demikian hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan dan pengetahuan dalam menjalankan operasional usaha menjadi suatu investasi bagi sumber daya manusia pada perusahaan untuk memberikan kontribusi bagi kinerja perusahaan. Suatu usaha yang dilaksanakan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan akan meningkatkan kinerja operasional guna mencapai investasi persediaan yang optimal (John et al., 2015).

Hasil dari olah data deskriptif kuesioner menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan terhadap praktik manajemen persediaan memperoleh pernyataan jawaban dengan nilai rata-rata terendah adalah “Saya memiliki dan menerapkan pengetahuan akuntansi untuk mengelola keuangan usaha” dengan nilai sebesar 2.65%. Sedangkan untuk pernyataan “Saya mempunyai kemampuan untuk menyimpan data keuangan usaha” memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.11%. Maka dari itu praktik manajemen persediaan pada usaha ritel pakaian di Kota Tarakan akan berjalan jauh lebih baik apabila kombinasi penyimpanan data keuangan usaha dan penerapan akuntansi keuangan dalam praktik manajemen persediaan dilakukan. Para pelaku usaha harus mempunyai kemampuan teknis yang baik, kemampuan konseptual visualisasi yang baik, mengkoordinasikan dan mengintegrasikan segala operasional bisnis menjadi satu kesatuan yang sinergi (Umeji & Obi, 2014).

Untuk usaha ritel pakaian di Kota Tarakan dapat dikatakan sudah mengoptimalkan keterampilan dan pengetahuan mereka yang dapat dilihat dari nilai mean sebesar 3.73. Walaupun demikian, mereka masih harus berusaha meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka terhadap praktik manajemen persediaan seperti pengetahuan akuntansi (KDP1), pemahaman menentukan maksimum tingkat stok saat order persediaan (KDP2), dan keterampilan saat melakukan pengecekan dan menghitung stok persediaan (KDP3). Jika hal tersebut ditingkatkan oleh masing-masing usaha ritel pakaian di Kota Tarakan, maka akan terjadi peningkatan dalam praktik manajemen persediaan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umeji & Obi, (2014) dan Tuan Mat et al., (2018) yang menyatakan bahwa keterampilan dan pengetahuan secara positif dan signifikan mempengaruhi praktik manajemen persediaan.

3.5.3. Pengaruh Sumber Daya Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Persediaan

Pada hasil pengujian hipotesis 3 memperoleh hasil bahwa sumber daya keuangan dapat mempengaruhi praktik manajemen persediaan. Maka hasil ini membuktikan sumber daya keuangan memiliki hubungan positif terhadap praktik manajemen persediaan. Hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan nilai thitung sebesar 5.367 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini terdukung.

Penelitian ini menemukan pengaruh antara sumber daya keuangan terhadap praktik manajemen persediaan. Dengan adanya hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola keuangan menjadi faktor utama ketika melakukan pendanaan dalam hal produksi maupun pemasaran. Penerapan keterampilan pada praktik manajemen untuk menganalisis biaya pemeliharaan, dan total biaya yang dikeluarkan sehingga operasional usaha menjadi relevan (Estela et al., 2021).

Berdasarkan hasil dari deskriptif kuesioner menunjukkan bahwa variabel sumber daya keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 2.77 dalam kategori kadang-kadang, yang artinya sebagian besar usaha ritel pakaian di Kota Tarakan mempunyai sumber daya keuangan yang memadai. Hal ini memungkinkan usaha ritel pakaian di Kota Tarakan akan terhindar dari masalah yang berhubungan langsung dengan menjaga keuangan dalam jumlah kecil dan menjaga modal ekuitas jangka panjang. Temuan dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuan Mat et al., (2018) dan Estela et al., (2021) yang menyatakan bahwa sumber daya keuangan tidak memiliki hubungan dan pengaruh terhadap praktik manajemen persediaan. Adanya perbedaan hasil temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya disebabkan karena sebagian besar usaha ritel pakaian di Kota Tarakan masih mengalami kekurangan dana dalam membiayai usaha sehingga mereka masih meminjam modal kepada pihak ketiga seperti bank



untuk membiayai usaha mereka. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Tuan Mat et al., (2018) yang mengatakan bahwa sebagian besar dari usaha ritel di Malaysia tidak mengakses pinjaman modal dalam membiayai usaha, hal itu dikarenakan mereka mendapatkan dana bantuan dari pemerintah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor praktik manajemen persediaan untuk meningkatkan kinerja usaha, meningkatkan keunggulan yang kompetitif, seta mencapai manajemen persediaan yang optimal pada usaha ritel pakaian di Kota Tarakan. Hasil penelitian pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi sebagai variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen persediaan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan sebagai variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen persediaan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian pada pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa sumber daya keuangan sebagai variabel independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen persediaan sebagai variabel dependen.

Penggunaan teknologi informasi seperti penerapan sistem komputerisasi yang masih belum berjalan dengan optimal, keterampilan dan pengetahuan mengenai pengelolaan laporan keuangan, dan sumber daya keuangan yang mereka miliki. Kemudian, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel untuk meningkatkan akurasi penelitian, dan menambah jumlah variabel independen atau mengganti dengan variabel independen lainnya sebab dari hasil nilai R square terdapat 39,6% faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi praktik manajemen persediaan.

REFERENCES

- Anjani, R. G. (2019). Peran Sistem Informasi Terhadap Operasional Retail. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(1), 79–86.
- Christi, N., & Erawan, P. (2020). Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Berbasis Teknologi pada UKM dan Implikasinya terhadap Pengurangan Biaya Persediaan: Studi Kasus UKM X. *Manners*, 2.
- Estela, et all. (2021). *Impacto del uso de las Tecnologías de la Información, las capacidades y conocimientos y el acceso a los recursos financieros sobre la gestión de inventarios y el desempeño organizacional de las empresas pequeñas de Aguascalientes. Conciencia Tecnológica*, 62.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Prentice Hall.
- Hartati, S. (2013). *Manajemen Keuangan Untuk Usaha Mikro*.
- Heizer, J., & Render, B. (2014). *Manajemen Operasional*. (D. E. Irawan, Ed.) (11th ed.). Salemba Empat.
- John, E. J., Ime, T. U., & John, N. E. (2015). Inventory management practices and operational performance of flour milling firms in Lagos, Nigeria. *International Journal of Supply and Operations Management*, 1(4), 392–406.
- Kung, U., & Kamau, G. (2015). Factors influencing SMEs access to financ. *Munich Personal RePEc Archive*, 47061(66633), 1–27.
- Mangopa, S., Tuli, H., & Mahmud, M. (2020). Analisis Penerapan SAK-EMKM Persediaan Pada Usaha Mikro & Kecil Sektor Ritel Barang Harian. *Jambura Accounting Review*, 1(2), 70–83.
- Mbuvi, L., Namusonge, G., & Arani, W. (2016). Factors Affecting Automation of Inventory Management in Micro, Small and Medium Enterprises: A Case Study of Kitui County. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(1), 15–27.
- Muchid, A. (2015). *Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)*. Universitas Jember.
- Ningtiyas, J. D. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11–17.
- Nurjanah, S. (2013). Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Pada Toko Wulan Salatiga. *Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro. Skripsi tidak dipublikasikan*, 1–16.
- Rahmaningtias, D., & Hati, S. W. (2020). Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) dan Sistem Informasi Barang Masuk dan Keluar pada Ritel PT Krisna Makmur Abadi. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI dan MANAJEMEN BISNIS*, 8(1), 105–114.
- Rahmansyah et all. (2018). *Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Di*.
- Sembiring, E. A. (2019). Pengaruh metode pencatatan persediaan dengan sistem periodik dan perpetual berbasis SIA terhadap stock opname pada perusahaan dagang di PT Jasum Jaya. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1), 69–77.
- Triatmojo. (2019). *Analisis Penerapan Manajemen Persediaan Di Toko Retail Mikro Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta*.
- Tuan Mat, T. Z., & Kadir, S. F. A. (2016). *Inventory Management System in Small and Medium Enterprises in Malaysia*. *International Journal of Engineering and Management Research*, 6(2), 731–742.
- Tuan Mat, T. Z., Johari, et all. (2018). *Influence of Information Technology, Skills and Knowledge, and Financial Resources on Inventory Management Practices Amongst Small and Medium Retailers in Malaysia*. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 13(2).
- Umeji, A. U., & Obi, C. A. (2014). Cost Accounting Skills Needs of Small Business Operators. *American Journal of Industrial and Business Management*, 04(05), 246–257.